

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor untuk menentukan derajat kesehatan suatu bangsa di tandai dengan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan bayi. Hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan kesehatan. Dari semua proses kehamilan sampai persalinan diperhatikan oleh bidan profesional adanya pemeriksaan rutin dari awal kehamilan supaya kita bisa mengetahui bagaimana keadaan janin yang ada di dalam kandungan ibu sampai proses persalinan, bidan bisa mengetahui adanya keadaan yang tidak diinginkan supaya dilakukan tindakan segera. Hal ini berupaya untuk bisa mengurangi tingkat resiko kematian ibu dan bayi dalam proses persalinan. Terutama dengan proses kehamilan dan persalinan, nifas juga hal yang sangat penting untuk di perhatikan guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi. (Saleha, 2009)

Menurut WHO Angka kematian Ibu (AKI) ditahun 2011, 81% diakibatkan karena komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Penyebab kematian ibu yang paling umum di Indonesia adalah penyebab obstetri langsung yaitu perdarahan 28%, preeklampsi/eklampsi 24%, infeksi 11%, KPD 2.5%. Sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetri 5% dan lain –lain 11% (WHO, 2011).

Masa nifas adalah masa yang di mulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula

(sebelum hamil). Masa nifas di mulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu(42 hari).(Vivian, 2009).

Dengan demikian, masa nifas salah satu bagian yang terpenting untuk di bahas dalam permasalahan tingkat kematian ibu dan bayi. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas terjadi 24 jam pertama.(Vivian, 2011)

Dampak dari terjadinya ruptur perineum pada ibu antara lain infeksi pada luka jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu postpartum mengingat kondisi ibu postpartum masih lemah (Manuaba, 2007).

Masa nifas merupakan masa pemulihan organ reproduksi yang mengalami perubahan selama kehamilan dan persalinan, seperti halnya robekan perineum yang terjadi hampir semua persalinan pertama, sehingga diperlukan perawatan yang intensif untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah komplikasi infeksi yang dapat diakibatkan karena keterlambatan penyembuhan luka perineum.(Endang, 2014)

Berdasarkan penelitian Mas'adah (2009), terdapat hubungan antara kebiasaan berpantang makanan tertentu dengan penyembuhan luka

perineum pada ibu nifas. yaitu mengalami penyembuhan luka perineumnya buruk 50%. Data tersebut sesuai dengan teori bahwa semakin baik konsumsi nutrisi semakin baik penyembuhan luka perineum karena makanan yang memenuhi syarat gizi dapat mempercepat penyembuhan luka (Manuaba, 2007).

Secara fisiologis, luka jahitan perineum ini dapat menimbulkan dampak ketidaknyamanan dan rasa nyeri pada saat bangun dari tempat perineum merupakan subjek tekanan langsung. Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis yaitu dengan cara menambahkan asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makan sehariannya. Makanan tinggi protein ini bisa didapatkan dari telur (Supiati, Siti Yulaikah, 2015).

Sumber pembangun (protein) diperlukan untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel yang rusak atau mati. Sumber protein dapat diperoleh dari protein hewani/Telur. (Elisabeth S, 2015)

Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur utuh mengandung lebih dari 90% kalsium dan zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan 9 asam amino esensial. Manfaat telur rebus yaitu untuk memperbaiki jaringan tubuh dan jaringan otot, maka untuk menyembuhkan luka perineum memerlukan asupan protein setiap hari kandungan , telur rebus tersebut jauh lebih baik

dari pada olahan lainnya, telur yang mengandung protein. (Supiati, Siti Yulaikah, 2015).

Cara pengolahan telur rebus lebih baik dari pada di goreng kandungan kolesterol pada telur goreng lebih tinggi, sebab ia digoreng menggunakan minyak. Faktanya, nilai kolesterol dalam telur rebus atau telur goreng hampir sama, yaitu 210 mg. Yang tinggi adalah kandungan kalori dari telur goreng, yaitu sampai 90 kalori. Lemak jenuhnya pun lebih tinggi sedikit dari telur rebus (Nurvita, 2013).

Nutrisi merupakan unsur utama dalam membantu perbaikan sel, terutama karena kandungan zat gizi yang terdapat di dalamnya. Sebagai contoh vitamin A diperlukan untuk membantu proses epitalisasi atau penutupan luka dan sintesis kolagen (Uliyah, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pemberi asuhan tertarik melakukan "Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Penatalaksanaan Konsumsi Protein (telur rebus) mempercepat Penyembuhan Luka Perineum"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam asuhan kebidanan ini adalah "apakah asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan "Penatalaksanaan Konsumsi Protein (telur rebus) mempercepat Penyembuhan Luka Perineum?"

C. Tujuan Asuhan

Untuk Mempercepat penyembuhan luka perineum setelah diberikan Asuhan Penatalaksanaan Konsumsi Protein (telur rebus).

D. Manfaat Asuhan

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan dan ilmu yang telah di peroleh selama perkuliahan dan di harapkan bisa melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan standar pelayanan. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam asuhan kepada ibu nifas fisiologis dengan luka perineum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Memberikan Asuhan dengan memberikan atau dengan mengkonsumsi telur rebus untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

b. Bagi Profesi IBI

Bisa dijadikan bahan perbandingan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan memberikan telur rebus terhadap proses penyembuhan luka perineum untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan.

c. Bagi Institusi

1) BPM

Asuhan kebidanan ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pemberian telur rebus terhadap proses penyembuhan luka perineum untuk meningkatkan kualitas pelayanan di BPM.

2) Pendidikan

Meningkatkan dan mengembangkan materi perkuliahan untuk kedepannya khususnya asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pemberian telur rebus terhadap penyembuhan luka perineum.

3) Bagi Pemberi Asuhan

Mendapatkan pengalaman berharga sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang di peroleh dari institusi pendidikan terutama asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pemberian telur rebus terhadap penyembuhan luka perineum.